

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beras merupakan salah satu komoditi pangan yang mempunyai arti penting dalam kehidupan bangsa Indonesia dan memiliki sejarah panjang dalam kebijakan ekonomi politik Indonesia. Hal ini disebabkan keberadaannya sebagai makanan pokok bagi hampir seluruh rakyat Indonesia. Hampir 97 % penduduk Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi untuk mengonsumsi beras sebagai makanan pokok utama (Abidin, 2015). Oleh karena tingginya permintaan terhadap beras dan ketersediaannya yang relatif terbatas, maka beras dapat disebut sebagai komoditas ekonomi.

Indonesia merupakan negara agraris dan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, oleh karena itu pembangunan di sektor pertanian harus dilakukan mengingat penduduk negara Indonesia sebagian besar masyarakatnya bekerja di bidang pertanian. Pembangunan di bidang pertanian bertujuan untuk mempertinggi produksi dan pendapatan petani sebagai langkah yang terarah untuk mencapai kemakmuran. Pembangunan tersebut dilakukan dengan suatu usaha yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui suatu program peningkatan pendapatan petani. Hal tersebut karena sektor pertanian memberikan sumbangsih yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebuah negara (Herdiansyah, 2016).

Sektor pertanian tidak hanya memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia tetapi juga sebagai sumber kehidupan bagi sebagian penduduk Indonesia khususnya yang tinggal di pedesaan. Ketangguhan sektor pertanian tersebut tercermin dalam kemampuan pelaku pembangunan pertanian di dalam mendorong terwujudnya suatu sistem pertanian dengan sektor industri baik dalam skala usaha, koalisi maupun jenis komoditas (Azis, 1994). Menurut Laksono (2002) peranan sektor pertanian

yang tangguh seperti yang diharapkan dalam proses pembangunan, sedikitnya mencakup empat aspek yaitu kemampuannya dalam menyediakan pangan bagi rakyat, memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat, menghemat dan menghimpun devisa, dan sebagai dasar yang memberikan dukungan terhadap sektor lain.

Sektor pertanian Indonesia juga memiliki peranan sangat penting dalam pembangunan ekonomi nasional karena sebagian besar masyarakat Indonesia hidup bergantung pada sektor pertanian. Sektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultur, subsektor peternakan, subsektor perikanan, dan subsektor kehutanan. Subsektor tanaman bahan makanan di Indonesia memiliki kontribusi yang paling besar di Indonesia karena sebagai penghasil makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia (Hapsari, Sutrisno, & Ani, 2015).

Islam sebagai agama yang sempurna telah mencakup segala aspek kehidupan manusia, sebagai pedoman hidup manusia agar dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu aspek yang diatur dalam Islam yaitu yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi. Manusia melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, dan papan. Salah satu kegiatan ekonomi yang sering dilakukan oleh manusia adalah kegiatan jual beli. Allah SWT telah menghalalkan praktek jual beli yang sesuai dengan ketentuan dan syariat Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi sebagai berikut:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: “ dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”

Rasulullah SAW bersabda : “emas ditukar dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma sama beratnya dan langsung

diserahtherimakan. Apabila berlainan jenis, maka juallah sesuka kalian namun harus langsung diserahkan secara kontan” (HR. Muslim). Dari ayat tersebut telah menegaskan tentang perintah kepada hambanya bahwasanya Allah SWT memperbolehkan untuk melakukan perdagangan dan melarang riba dalam setiap transaksi.

Padi merupakan tanaman pangan utama yang menjadi makanan sehari-hari masyarakat Indonesia. Kandungan zat gizi pada padi sangat diperlukan oleh tubuh yaitu karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan beberapa unsur mineral seperti kalsium, fosfor, magnesium, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, padi atau beras memiliki peranan yang penting bagi masyarakat Indonesia. Dalam Al-Qur’an surat Al-An’am ayat 95 yang menjelaskan bahwa atas karunia-Nya, Allah SWT telah menumbuhkan berbagai tumbuhan dan atas tumbuhan tersebut terdapat buah-buahan dan biji-bijian. Allah SWT yang Maha Kuasa menumbuhkan sesuatu yang mati dari makhluk hidup. Ayat tersebut berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ فَالِقُ نُوْفُكُونَ)

(٩٥)

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?*” (Q.S Al-An’am: 95).

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa atas kuasa Allah SWT yang menumbuhkan tanaman biji-bijian seperti padi, gandum, kacang-kacangan, dan lain sebagainya, serta tanaman buah-buahan seperti kurma, anggur, dan lainnya. Atas kuasa-

Nya juga Allah mengeluarkan yang hidup dari yang mati. Tanaman memerlukan nutrisi untuk tumbuh dari benda mati yang sering kita sebut dengan pupuk. Pemupukan adalah menambahkan sesuatu yang mati yaitu pupuk terhadap tanah yang juga benda mati sehingga menumbuhkan makhluk hidup yaitu tanaman.

Pertanian di Indonesia belum dapat mencukupi kebutuhan pangan negara. Pentingnya beras dalam memenuhi kebutuhan pangan, pemerintah harus terus berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan terutama yang bersumber dari peningkatan produksi dalam negeri. Dalam memenuhi kebutuhan pangan negara, pemerintah memerlukan ketersediaan pangan dalam jumlah cukup dan tersebar keseluruh provinsi, Indonesia harus menjaga ketahanan pangannya sesuai kecukupan konsumsi maupun stok nasional yang cukup. (Bulog, 2014).

Menurut UU No 18 Tahun 2012 tentang pangan, pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya bagian dari hak asasi manusia. Oleh karena itu, industri pangan adalah industri yang akan selalu tumbuh. Tidak heran jika industri pangan, terutama industri berskala kecil bermunculan untuk memenuhi permintaan tersebut. Bahan pokok adalah pangan yang diperuntukkan sebagai makanan utama sehari-hari sesuai dengan potensi sumberdaya dan kearifan lokal (Sunaryati, 2018).

Salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki peran paling penting dalam pembangunan pertanian adalah beras. Beras adalah bahan makanan pokok yang dikonsumsi oleh hampir sembilan puluh persen penduduk Indonesia. Beras mengandung nilai gizi lebih baik dibandingkan dengan makanan pokok lainnya. Oleh karena itu, komoditas beras dapat dipergunakan untuk memperbaiki gizi masyarakat yang umumnya masih kekurangan energi dan protein (Amang, 1999).

Permintaan beras dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan peningkatan jumlah konsumsi beras perkapita per tahun. Dalam kondisi demikian, ketersediaan dan distribusi beras serta keterjangkauan daya beli masyarakat merupakan isu sentral yang tidak hanya berperan penting bagi stabilitas ekonomi, tetapi juga bagi stabilitas sosial dan politik nasional..

TABEL 1.1
Produksi Padi di Indonesia Tahun 2010-2017

Tahun	ProduksiPadi (Ton)
2010	41.875.718
2011	41.192.665
2012	43.498.439
2013	45.804.213
2014	70.840.465
2015	75.397.841
2016	76.011.744
2017	77.786.504

Sumber: BPS dan Kementerian Pertanian Indonesia (2017)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas pada tahun 2010 hingga 2017 produksi beras Indonesia berfluktuasi dan cenderung meningkat. Selama periode 2010 – 2017 rata-rata produksi beras di Indonesia sebesar 56,5 juta ton. Selama periode tersebut, produksi tertinggi dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar 77,7 juta ton dan terendah pada tahun 2010 hanya sebesar 41,8 juta ton. Dari tabel di atas, dapat dilihat juga bahwa dimulai dari tahun 2014 produksi padi di angka 70.840.465 ton padi dan terus mengalami peningkatan secara terus menerus dari tahun 2014-2017 dimana mencapai angka 77.786.504 ton padi.

Meskipun berbagai program peningkatan produksi beras telah diimplementasikan, namun demikian produksi beras nasional tetap belum mampu mencukupi permintaan. Jumlah produksi beras Indonesia sebenarnya sudah dapat memenuhi permintaan domestik, akan tetapi laju pertumbuhan permintaan domestik lebih tinggi dari laju pertumbuhan produksi beras domestik. Karena itu stok cadangan beras nasional harus selalu terpenuhi untuk tujuan emergensi dan stabilitas harga beras.

Kebutuhan akan beras di Indonesia setiap tahunnya meningkat, demikian juga di Jawa Barat. Hal ini disebabkan oleh karena beras merupakan komoditas bahan pangan pertanian andalan di Provinsi Jawa Barat. Sebagian besar lahan sawah yang ada di Provinsi Jawa Barat digunakan sebagai lahan untuk tanaman padi. Dari tabel 1.2 bisa dilihat data tentang perkembangan luas panen, produktivitas, dan produksi padi di Provinsi Jawa Barat.

TABEL 1.2
Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi
di Jawa Barat Tahun 2010-2017

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas	Produksi Padi (Ton)
2010	2,037,657	5,7	11,737,071
2011	1,964,466	5,9	11,633,891
2012	1,918,799	5,8	11,271,861
2013	2,029,891	5,9	12,083,162
2014	1,979,799	5,8	11,644,899
2015	1,857,612	6,1	11,373,144
2016	2,073,203	6,0	12,540,550
2017	2,089,291	5,8	12,299,701

Sumber : BPS, Jawa Barat (2017)

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas mulai dari rentang tahun 2010-2017 luas panen, produksi, dan produktivitas padi terjadinya fluktuasi dalam jumlah data. Pada tahun 2010 hingga 2011 total produksi padi menurun sebesar 103,180 ton dan pada tahun 2011 hingga 2012 terjadi penurunan produksi padi kembali sebesar 362,030 ton. Pada tahun 2012 hingga 2013 terjadi peningkatan produksi sebesar 811,301 ton, dilanjutkan pada tahun 2013 hingga 2014 jumlah produksi padi mengalami penurunan sebesar 438,263 ton dan ini adalah jumlah penurunan produksi padi yang tinggi. Pada tahun 2014 hingga 2015 jumlah produksi padi mengalami penurunan sebesar 271,755 ton, dan dilanjutkan pada tahun 2015 hingga 2016 jumlah produksi padi mengalami peningkatan sebesar 1,167,406

ton, jumlah produksi padi tersebut adalah jumlah peningkatan produksi padi yang tinggi. Produksi padi tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 12,540,550 ton. Sedangkan pada tahun 2016 hingga 2017 mengalami penurunan kembali sebesar 240,849 ton. Penurunan jumlah produksi padi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti gagal panen, adanya hama dan penyakit, kualitas bibit yang kurang bagus dan juga bisa disebabkan oleh masa tanam yang tidak sesuai dengan masa tanam padi karena masa tanam padi di Indonesia dipengaruhi oleh musim, berkurangnya lahan yang produktif bagi pertanian padi juga bisa menjadi salah satu penyebabnya karena jaman sekarang banyak lahan pertanian sawah yang beralih fungsi dari lahan sawah menjadi lahan perumahan.

Menurut Sukirno (1994), beras memiliki peran dan posisi yang strategis di masyarakat Indonesia. Permintaan beras cenderung meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan penambahan jumlah penduduk. Pada sisi penawaran produksi beras berfluktuasi dari musim ke musim, sehingga pada waktu-waktu tertentu terjadi *excess supply* (musim panen) dan *excess demand* (paceklik). Kondisi ini yang seringkali menimbulkan ketidakstabilan pasar.

Salah satu hal penting dalam perberasan adalah mengetahui tingkat penyediaan dan permintaan sehingga tidak ada kelangkaan maupun surplus beras di pasaran yang pada akhirnya merugikan masyarakat sebagai konsumen dan petani sebagai produsen beras. Pada tingkat yang diinginkan akan tercapai harga beras yang layak dan mampu dijangkau oleh masyarakat dan menguntungkan bagi para petani sebagai produsen (Riyanto, Ridwansyah, & Umiyati, 2013).

TABEL 1.3
Perkembangan Harga Rata-Rata Beras
di Jawa Barat (Rp/Kg) Tahun 2010-2017

Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)
2010	6,279
2011	7,411
2012	8,543
2013	9,675
2014	10,919
2015	10,970
2016	11,022
2017	11,402

Sumber : BPS, Jawa Barat (2017)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa harga beras dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dari Tabel 1.3 diatas bahwa harga tertinggi beras terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 11,402. Sedangkan kenaikan harga beras tertinggi terjadi pada tahun 2013-2014 yaitu sebesar Rp 1,244.

Harga menjadi suatu pengukur dasar pada sistem perekonomian secara keseluruhan karena mempengaruhi alokasi sumber-sumber yang ada. Bagi konsumen, harga sering dijadikan sebagai indikator kualitas. Faktor yang berpengaruh adalah ketersediaan lahan dan jumlah pupuk yang terdapat di provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang produksi berasnya mengalami fluktuasi yang cukup tinggi di setiap tahunnya. Kenaikan harga beras akan mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Sebaliknya, penurunan harga gabah dan beras ternyata menimbulkan dilema bagi pemerintah, karena kenaikan harga pupuk telah meningkatkan biaya produksi di tingkat petani. Dengan demikian, stabilitas harga beras di pasar domestik sangat diperlukan untuk mencegah fluktuasi harga, baik yang dilakukan melalui mekanisme pasar maupun melalui investasi pasar, secara langsung.

Penelitian Tsamrotul Fuadah (2015). menunjukkan bahwa harga beras memiliki koefisien positif dan berpengaruh signifikan terhadap permintaan beras. Jumlah

penduduk memiliki koefisien negatif dan berpengaruh signifikan terhadap permintaan beras. Sedangkan harga jagung dan pendapatan perkapita memiliki koefisien positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan beras.

TABEL 1.4
Konsumsi Beras dan Produksi Beras
di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2017

Tahun	Konsumsi Beras/Ton	Produksi Beras/Ton
2010	6.321.904,63	41.875.718
2011	6.415.213,24	41.192.665
2012	6.509.904,11	43.498.439
2013	6.605.997,78	45.804.213
2014	6.703.515,13	48.109.987
2015	6.802.477,32	50.415.761
2016	6.901.439,51	52.721.535
2017	7.104.748,12	51.480.686

Sumber: BPS, Jawa Barat, 2017

Berdasarkan Tabel 1.4 data pada tahun 2010-2017 produksi padi dan ketersediaan beras rata-rata mengalami penurunan dan peningkatan. Sedangkan, untuk data permintaan beras di Provinsi Jawa Barat terus mengalami peningkatan. Dari uraian data diatas bahwa ketika jumlah produksi padi menurun, maka jumlah ketersediaan beras juga menurun, sedangkan yang terjadi rata-rata permintaan beras disetiap tahunnya meningkat. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas terdapat perbedaan yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Angelia Leovita dan Dian Fauzi (2018), dimana penelitian ini menguji pengaruh harga beras, harga jagung, dan jumlah penduduk terhadap permintaan beras. Peneliti menambahkan variabel independen lain yaitu pendapatan perkapita, alasan ditambahkan pendapatan per kapita karena pendapatan per kapita merupakan faktor yang penting dalam menentukan variasi permintaan terhadap berbagai jenis barang karena besar kecilnya pendapatan dapat menggambarkan daya beli konsumen. Jika terjadi perubahan

dalam pendapatan, maka akan menimbulkan perubahan dalam mengonsumsi berbagai jenis barang. Peningkatan pendapatan masyarakat mencerminkan adanya perbaikan dalam kesejahteraan pada masyarakat dengan asumsi bahwa peningkatan pendapatan tersebut akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu sandang, pangan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan. Dengan meningkatnya pendapatan tersebut, maka permintaan terhadap beras juga akan mengalami kenaikan.

Perbedaan penelitian yang kedua berkaitan dengan rentang waktu penelitian. Penelitian sebelumnya oleh Zaenul Laily, Wahyu Dyah Prastiwi, dan Hery Setiawan (2016) memilih periode pengamatan pada tahun 2010-2014, sedangkan penelitian ini memperpanjang periode pengamatan pada tahun 2010-2017. Alasan penambahan pada periode penelitian ini adalah untuk memberikan hasil penelitian yang luas mengenai permintaan beras.

Persoalan diatas yang mendorong peneliti untuk menganalisa faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan beras di Provinsi Jawa Barat. Dengan keterkaitan atau faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras, yaitu harga beras, harga jagung, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan pokok yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh harga beras terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2017?
2. Bagaimana pengaruh harga jagung terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2017?

3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2017?
4. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2017?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga beras terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2017.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga jagung terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2017.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah penduduk terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2017.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan perkapita terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademis.

- a. Untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam disiplin ilmu yang ditekuni yang kelak dapat bermanfaat bagi penulis.
- b. Sebagai acuan referensi penulis lain yang dapat memberikan bahan perbandingan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut atau yang akan datang.
- c. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keuangan perbankan.

2. Bagi Masyarakat Umum.

Dapat memberikan serta menambah pengetahuan baru mengenai faktor-faktor harga beras, harga jagung, jumlah penduduk, pendapatan perkapita, dan pengaruhnya terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat.

3. Bagi Pengambil Kebijakan/ Pemerintah.

Dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah setempat dalam menentukan kebijakan yang tepat guna meningkatkan pendapatan daerah dari sektor perekonomian.